

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah kewajiban dan tanggung jawab umat Islam dalam menyebarkan ajaran Islam, seperti yang tercantum dalam Al-Quran dan Hadist. Tujuan dari dakwah ini adalah untuk mewujudkan amar makruf dan nahi munkar. Dalam proses berdakwah, terdapat konsep tentang perjalanan yang berkelanjutan menuju kebaikan dan perbaikan dalam mencapai tujuan dakwah. Dengan demikian, dakwah merupakan suatu kegiatan yang terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu.

Allah Berfirman Dalam Q.S An-Nahl ayat 125 yang mengajarkan dan melakukan cara dalam berdakwah :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Yang Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berusahalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*. (QS. An-Nahl (16):125).¹

Secara etimologi dakwah berasal dari bahasa arab yaitu da’a-yad’u-da’watan, yang berarti memanggil, mengundang atau mengajak. Sedangkan terminologi, dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan

¹ NU Online, “QS. An-Nahl Ayat 125,” <https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>.

melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk menghadapi berbagai tantangan umat islam dewasa ini, dakwah merupakan suatu yang sangat relevan untuk dikembangkan di era informasi ini.

Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama, yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan dan dakwah adalah pekerjaan mengkomunikasikan pesan Islam kepada manusia.²

Banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain ; Syekh Ali Makhfuz dalam kitabnya Hidayat AlMursyidin bahwa dakwah mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara Muhammad Natsir menegaskan bahwa dakwah adalah usaha menyeru dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar makruf nahi munkar.³

Dakwah hukumnya wajib bagi setiap muslim, dengan berbagai cara yang telah disyariatkan dan bertujuan untuk mencari keridhaan Allah SWT agar selamat di dunia dan bahagia di akhiratnya. Dengan sarana film, pesan

² Nurrahmat Abdullah dkk, "Analisis Pesan Dakwah Pada Film Buya Hamka (Menggunakan Semiotika Komunika)" (Universitas Muslim Indonesia), vol. 4, No 1.

³ Aminudin, "Dakwah Zaman Now", (Institut Agama Islam Negeri Kendari), hal 20.

dakwah dapat disampaikan dalam adegan film, ini bertujuan agar pesan dakwah dapat dengan mudah diterima oleh penonton. Dapat diartikan Dakwah merupakan sebagai usaha untuk menciptakan kondisi yang mendukung terjadinya perubahan pemikiran, keyakinan, sikap, dan perilaku menuju yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan kata lain, melalui kegiatan dakwah, seseorang atau sekelompok orang akan mengalami perubahan pemikiran, keyakinan, sikap dan perilaku ke arah yang lebih positif, sejalan dengan nilai-nilai Islam. Yang pada akhirnya, melalui proses dakwah, seseorang tidak hanya diharapkan mengalami perubahan dalam satu aspek saja, melainkan dalam keseluruhan cara pandangnya terhadap kehidupan, sehingga mampu menjalankan nilai-nilai Islam secara utuh dan konsisten dalam setiap tindakannya.⁴

Pada masa lampau dakwah dilakukan dengan cara konvensional atau tatap muka, seperti mendatangi ustadz atau kiai di majlis taklim, pesantren, langgar, atau pengajian. Karena dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan serta preferensi audiens dakwah (mad'u) telah berubah. Oleh karena itu, media komunikasi modern yang sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia harus dimanfaatkan secara optimal agar pesan dakwah dapat mencapai target dengan efektif. Dakwah sekarang disampaikan melalui teknologi modern, seperti media sosial dan media massa, yang meliputi media visual, audio, dan audiovisual. Salah satu media

⁴ Nur Alhidayatillah, *"Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)"*, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru), Vol. 41, No. 2, Hal 266.

massa yang digunakan untuk menyebarkan pesan dakwah di era modern ini adalah media audiovisual, seperti film.⁵

Melalui media film, pesan-pesan dakwah disampaikan secara tersirat dalam bentuk adegan-adegan visual, dengan tujuan agar nilai-nilai dakwah lebih mudah dipahami dan diterima oleh penonton⁶ Isi dakwah ini mencakup aspek akidah, akhlak, dan muamalah. Secara bahasa, akidah berarti ikatan, sementara dalam konteks Islam, akidah merujuk pada dasar keimanan seseorang atau keyakinan yang diyakini sepenuh hati. Ahklak berkaitan dengan sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa orang yang memiliki akhlak baik cenderung menampilkan perilaku yang positif, dan sebaliknya. Adapun muamalah dalam Islam mengacu pada hubungan sosial atau interaksi antar manusia yang dilakukan berdasarkan aturan tertentu, tanpa adanya unsur paksaan antara pihak-pihak yang terlibat.⁷

Sebagai media komunikasi, film berfungsi sebagai audio visual yang dirancang untuk menyampaikan pesan, gagasan, atau nilai-nilai tertentu kepada khalayak melalui serangkaian gambar bergerak yang dilengkapi dengan unsur suara, musik, dan dialog. Film dipahami tidak hanya sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga sebagai cara untuk mengespresikanseni, menyampaikan pendidikan, membentuk pendapat, menumbuhkan rasa

⁵ Lathifag Istiqomah, *"Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Duka Sedalam Cinta"*, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu), hal 4.

⁶ Ropingi el Ishaq dan Moh. Fuad Sulton al Ashar, *" Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film "3 Idiots" "*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Kediri), Vol 10, No. 1.

⁷ Rizqiyyanabila dan Fahrudin Eko Hardiyanto, *" Pesan Dakwah Pada Film Ajari Aku Islam Karya Jaynes Riyanto" "*, (Pekalongan, Jawa Tengah), Vol 2, No. 3.

empati, dan menunjukkan kenyataan dalam kehidupan sosial dan budaya. Dalam proses pembentukannya, film melibatkan berbagai hal teknis seperti sinematografi, penyutradaraan, tata suara, dan editing, yang kemudian dipadukan dengan aspek naratif seperti alur cerita, karakterisasi, dan tema, sehingga menghasilkan sebuah karya yang utuh dan bermakna.

Film adalah media massa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi. Film digunakan sebagai alat untuk menyampaikan berbagai nilai, termasuk nilai-nilai agama dan sosial kepada masyarakat. Sebagai salah satu bentuk media massa, film memiliki daya tarik yang kuat bagi penonton dalam menyerap informasi dan pesan, termasuk nilai-nilai keagamaan.⁸ Sebagai sarana media yang populer dan sering dikonsumsi oleh seluruh masyarakat, film juga bisa menjadi gambaran suatu realitas yang terjadi di masyarakat. Cerita yang ada pada sebuah film mengandung pesan atau nilai yang bisa memberikan pengaruh kepada penonton baik secara kognitif, afektif, maupun konatif.⁹

Film merupakan sebuah karya kreatif yang dibuat berdasarkan realitas yang terjadi pada masyarakat pembuat film, selain itu film juga dinyatakan sebagai cerminan realitas kehidupan dimasyarakat. Kemudian dalam kajian media, film sebenarnya merupakan penyampaian pesan yang

⁸ Muhammad Bisri Mustofa, “Telaah Pesan Dakwah Dalam Film *TILIK* (Studi Analisis Semiotika)”, (UIN Raden Intan Lampung), Vol. XIII, No. 2.

⁹ Shanya Hendri, “Analisis Resepsi Mistisme Dalam Film *Saranjana Kota Gaib* Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau”, (Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2023).

baik dalam kajian budaya, sosial, politik, dan lain sebagainya. Sehingga, fungsi dari film juga sangat bergantung pada pembuatnya.¹⁰

Film dianggap sangat efektif dalam menyampaikan pesan dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya. Hal ini disebabkan oleh unsur-unsur dalam film yang seringkali mencerminkan kehidupan nyata, sehingga para penonton merasa seolah-olah film yang mereka saksikan adalah bagian dari realitas mereka sendiri dan dapat dirasakan sesuai dengan situasi yang mereka alami saat itu. Selain menjadi tontonan yang menghibur, film juga memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah secara kreatif dan menyentuh hati penonton tanpa memberikan kesan menggurui.

Di tengah kemajuan perfilm-an Indonesia, genre horor kerap mengangkat unsur budaya lokal yang kental dengan nuansa mistis. Salah satu film yang menarik untuk dikaji adalah Film “*Saranjana Kota Ghaib*”, sebuah karya yang digarap oleh Johansyah Jemberan dan disutradarai Oleh Ridho Ivander Rama. Film ini, dirilis pada 26 Oktober 2023 oleh DHF Entertainment, berhasil menarik publik dengan jumlah penonton mencapai 1.248.107 orang. Kehadirannya memberikan kontribusi penting dalam dinamika perfilman Indonesia, sekaligus menunjukkan potensi para sineas lokal dalam menghadirkan karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memikat lewat alur cerita yang unik dan menarik. Film ini menjadi menarik untuk dianalisis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, yang

¹⁰ Nur Alita Darawangi Tuhepaly dan Sardini Aminda Mazaid, “*Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya*”, (Jakarta:Institut Bisnis dan Komunikasi), Vol. 5, No, 2, Hal 23.

menunjukkan pada pemikiran Saussure mengenai hubungan antara penanda dan pertanda dalam pembentukan tanda. Barthes juga menambahkan aspek “Mitos” dalam proses penandaan, yaitu makna-makna budaya yang tersembunyi dan mencerminkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

Film ini mengangkat kisah nyata yang viral pada tahun 2016 lampau, dimana seorang warga lokal Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan secara tidak sengaja masuk ke dunia ghaib saat mengantar paket. Kota tersebut dikenal sebagai Kota Saranjana.¹¹ Setelah video kejadian ini tersebar, banyak yang memperdebatkan keasliannya, dan ada yang meyakini video tersebut asli, ada pula yang menganggap palsu. Beberapa orang percaya bahwa Kota Saranjana memang ada, sementara yang lain menganggapnya hanyalah sebuah mitos.

Menurut Barthes, mitos merupakan sebuah bentuk sistem komunikasi, yang dipahami sebagai suatu pesan. Ia melihat mitos sebagai cara penandaan atau bentuk representasi, dimana segala hal bisa menjadi mitos selama mengandung pesan tertentu. Dengan kata lain, jika suatu objek menyampaikan makna tertentu, maka objek tersebut bisa disebut sebagai mitos. Barthes mengidentifikasi struktur mitos terdiri dari tiga elemen utama: penanda, pertanda, dan mitos. Mitos sendiri merupakan sistem makna sekunder yang terbentuk dari rantai semiotika sebelumnya, dimana proses

¹¹ <https://sidoarjo.inews.id/read/388145/hilang-5-hari-cerita-kurir-antarpaket-ke-saranjana-rasanya-baru-sejam>, dikutip pada tanggal 25 November 2024.

pembentukan makna ini melalui tahap denotasi (makna literasi) dan konotasi (makna kultural atau tambahan).¹²

“*Saranjana Kota Ghaib*” ini memiliki pendekatan yang unik menggabungkan unsur mistis lokal dengan pesan-pesan keagamaan, terutama dakwah islam. Film ini memanfaatkan legenda dan cerita rakyat tentang Saranjana, kota ghaib yang dipercaya berada di Kalimantan Selatan, sebagai konteks utama untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual, moral dan keagamaan. Meskipun bertema mistis, film ini tidak hanya bertujuan untuk mengeksplorasi misteri dunia ghaib, tetapi juga untuk memperlihatkan kekuatan iman dan pentingnya spiritualitas dalam menghadapi hal-hal yang tidak terlihat oleh mata manusia.

Konsep mistis dalam film ini menggambarkan dunia ghaib yang penuh misteri dan ancaman. Dalam Islam, kepercayaan terhadap hal-hal ghaib merupakan bagian dari akidah, seperti iman kepada malaikat, jin, dan hal-hal yang tidak tampak oleh pancaindra. Namun, Islam juga memberikan batasan yang jelas terhadap kepercayaan dan praktik yang menyimpang dari tauhid, seperti tahayul, khufarat, dan syirik. Oleh karena itu penting untuk mengkaji bagaimana unsur mistis dalam film ini ditampilkan dan pesan yang disampaikan mendukung nilai-nilai dakwah atau bertentangan dengan ajaran Islam.

¹² Prina Yelly, “*Analisis Makhluk Superior (NAGA) Dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos*”, (Dosen STKIP Budidaya Binjay), Vol. 16, No. 2.

Film ini mengangkat premis yang menarik, dimana sebuah band sedang mengadakan konser di Kotabaru, namun vokalis utama mereka secara misterius memasuki Kota Saranjana dan terjebak di dalamnya. Sementara itu, di dunia nyata, sang vokalis dinyatakan hilang tanpa jejak. Alur cerita film ini dan elemen konflik yang ada didalamnya diambil dari kisah-kisah viral yang pernah terjadi dalam kehidupan nyata, menjadikannya sebuah adaptasi kreatif yang menggabungkan unsur realitas dengan imajinasi untuk menciptakan narasi yang menghibur dan penuh intrik.

Melalui kisah yang disajikan dalam film "*Saranjana Kota Ghaib*", pesan dakwah disampaikan melalui eksplorasi hubungan antara manusia dan makhluk ghaib, serta bagaimana manusia dapat melindungi dirinya dari gangguan supranatural dengan memperkuat iman kepada Tuhan. Pesan-pesan keagamaan ini disampaikan melalui karakter-karakter yang terlibat dalam cerita, yang sering kali harus berhadapan dengan kekuatan yang melampaui logika manusia. Saat menghadapi ketakutan dan ketidakpastian, mereka menemukan perlindungan dan keselamatan melalui ibadah, doa, dan keyakinan kepada kekuatan ilahi. Hal ini menjadi simbol bahwa dalam islam, perlindungan terhadap segala bentuk kejahatan, termasuk yang ghaib, hanya bisa dicapai dengan mendekatkan diri kepada allah dan menjalankan ajaran agama dengan baik.

Melalui film ini, dakwah tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi lebih terintegrasi dalam narasi, simbolisme, dan perkembangan karakter. Film ini mengajak penonton untuk merenungkan bagaimana agama dan keimanan

dapat menjadi tameng dalam menghadapi misteri dan kegelapan yang ada disekitar kita. Dengan demikian film ini bukan hanya sekedar hiburan yang mengandalkan ketegangan dan misteri, tetapi juga sebuah media dakwah yang menyentuh aspek spiritual dan moral penonton.

Penelitian ini menjadikan film "*saranjana kota ghaib*" sebagai objek penelitian yang akan dianalisis secara mendalam dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dimana film ini mengambil cerita dari sebuah kota misterius yang disebut sebagai dunia yang jauh lebih modern dari dunia nyata dan tersembunyi karna tidak bisa dilihat dengan mata telanjang.pada film ini terdapat adanya pro dan kontra serta fenomena dari film ini,ada beberapa adegan yang membuat penonton tidak setuju dan ada pula yang setuju dengan adegan-adegan tersebut karna mereka memiliki alasan masing-masing dari segi agama.

Sebagai upaya untuk mengungkapkan pesan-pesan keagamaan yang teradapat pada Film "*Saranjana Kota Ghaib*", peneliti menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes. Analisis semiotika ini berfokus pada tiga aspek utama yaitu: konotasi, denotasi dan mitos. Dengan tiga aspek tersebut, analisis semiotika ini dianggap tepat untuk mengkaji isi pesan dakwah yang ada pada film "*Saranjana Kota Ghaib*".

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam lagi terkait pesan-pesan keagamaan dan mitos yang terdapat pada Film

“*Saranjana Kota Ghaib*”, maka peneliti mengambil judul “*Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Saranjana Kota Ghaib*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di jelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *Bagaimana Analisis semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Saranjana Kota Ghaib?*.

C. Batasan Masalah

Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai sumber fokus penelitian:

1. Makna denotasi dari pesan dakwah yang terdapat dalam film “*saranjana kota ghaib*”.
2. Makna konotasi dari pesan dakwah yang terdapat dalam film “*saranjana kota ghaib*”.
3. Makna mitos dari pesan dakwah dalam film “*saranjana kota ghaib*”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diketahui tujuan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna denotasi pesan dakwah yang terdapat dalam film “*Saranjana Kota Ghaib*”.
2. Untuk mengetahui makna konotasi pesan dakwah yang terdapat dalam film “*Saranjana Kota Ghaib*”.
3. Untuk mengetahui makna mitos pesan dakwah yang terdapat dalam film “*Saranjana Kota Ghaib*”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi dakwah, khususnya dalam ranah kajian pesan dakwah melalui media film. Dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, penelitian ini juga memperluas cakupan kajian semiotika dalam ilmu dakwah, terutama dalam memahami proses pemaknaan pesan-pesan akidah, akhlak, syariah yang disampaikan melalui simbol-simbol visual dalam film. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman akademik tentang bagaimana dakwah dapat disampaikan secara efektif melalui media populer.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak. Pertama, bagi para da'i dan pelaku dakwah kontemporer, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang strategi dakwah melalui media visual seperti film, agar lebih komunikatif dan relevan dengan masyarakat modern. Kedua, bagi penonton atau masyarakat umum, penelitian ini membantu meningkatkan kesadaran dalam menangkap nilai-nilai dakwah yang tersirat dalam tontonan, sehingga mereka tidak hanya mengonsumsi hiburan, tetapi juga mendapatkan pesan moral dan spiritual. Ketiga, bagi para pembuat film, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam memproduksi film bernuansa religius yang tetap mengedepankan unsur budaya lokal dan nilai dakwah Islam.